

## POSITIVISME: MENYAKRALKAN YANG PROFAN DAN MEMROFANKAN YANG SAKRAL?

Suparto

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Gunadarma  
suparto@staff.gunadarma.ac.id  
catursuparto@yahoo.com

### ABSTRACT

*The development of contemporary science, as commonly known as modern science, cannot be separated from a school of philosophy called positivism. It is a school of philosophy dominantly influenced almost all aspects of both natural sciences, social sciences and humanities. As the name implies, this school of thought prerequisites the presence of empirical phenomenon, statistical measurement, and absenteeism of the relationship between the researcher and the thing to research. Hence something which does not meet the conditions, referring to positivism, would be something scientifically unacceptable. Because of such doctrines, therefore it shows that this school of thought negated the presence of non empirical phenomenon, non statistical measurement, and the involvement of the researcher's belief to the subject of the research. To understand adequately the relationship between positivism and sacred things which are commonly non empirical things, this paper elaborates through literary studies.*

*Key words: positivism, sacred things, empirical phenomenon.*

### PENGANTAR

Di dalam sejarah pemikiran manusia, telah datang silih berganti aneka macam model pemikiran, mulai dari yang kosmosentris yang menjadikan alam raya sebagai sesuatu yang sentral untuk dipikirkan yang terjadi pada zaman Yunani kuno; teosentris yang mendorong manusia untuk menjadikan Tuhan sebagai sesuatu yang utama untuk dipikirkan yang pernah terjadi pada zaman kegelapan Eropa; antroposentris yang akhirnya menjebak manusia sendiri ke dalam pemikiran bahwa manusialah yang menjadi ukuran dari segala sesuatu (*homo mensura*) yang muncul sebagai reaksi terhadap arus utama zaman kegelapan, sampai yang mencoba mensintesis ketiganya. Masing-masing telah pernah mewarnai peradaban manusia dengan segala warnanya. Namun dari aneka macam varian mazhab filsafat tersebut, barangkali filsafat positivisme lah yang

demikian dahsyat membentuk alam pikiran manusia pada saat ini. Hampir tidak ada segi-segi kehidupan manusia yang tidak terpengaruh oleh positivisme pada masa sekarang ini. Meskipun pada masa sekarang ini sudah ada yang menyebut sebagai zaman post-positivisme, namun kehadirannya alih-alih menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh positivisme, malahan menjebak peradaban manusia ke dalam relativisme, suatu kecenderungan berpikir yang tidak mau mengandaikan adanya nilai kebenaran yang hakiki yang dapat dijadikan sebagai nilai rujukan. Segalanya serba relatif. Meskipun secara logis pernyataan itu sendiri bermasalah: berarti pernyataan yang berbunyi 'segalanya serba relatif' itu sendiri juga relatif. Sehingga semakin carut-marutlah alam pikiran manusia dewasa ini.

## SEJARAH POSITIVISME

Positivisme (sebutan lainnya adalah empirisisme ilmiah, empirisisme logis, positivisme ilmiah dan positivisme logis) adalah suatu model pemikiran yang beranggapan bahwa yang berarti itu hanya proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris (Titus, et.al. dalam Rasjidi,1979:516). Positivisme berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang factual, yang positif. Segala uraian dan persoalan yang di luar apa yang ada sebagai fakta atau kenyataan dikesampingkan. Oleh karenanya metafisika ditolak. Apa yang kita ketahui secara positif adalah segala yang tampak, segala gejala (Hadiwijono,1980:109). Reese (1980:480) memaknai positivisme dengan satu keluarga filsafat yang ditandai dengan penilaian yang sangat positif pada sains dan metode ilmiah. Dua definisi tersebut pada intinya ingin menyampaikan pesan bahwa positivisme adalah aliran dalam filsafat yang mengandaikan asumsinya kepada dua hal. Pertama kepada realisme naïf atau realisme klasik yang menyatakan bahwa alam semesta itu ada tanpa bergantung pada kesadaran manusia. Melalui pengalaman, akhirnya alam semesta dapat dicerap dan dipahami secara akurat oleh manusia. Kedua kepada empirisisme, yaitu suatu kepercayaan epistemologis yang menyatakan bahwa pengalaman indera kita –melihat, menyentuh, mendengar, mencium, dan mengecap-memberikan kepada kita pengetahuan yang terpercaya tentang dunia (Percesepe, dalam Rakhmat,2005:77).

Dalam sejarah filsafat, model pemikiran positivisme tidak dapat dilepaskan dari seorang pemikir Perancis, August Comte (1796-1857). Comte dalam bukunya 'Course of Positive Philosophy' memetakan tahap kedewasaan pemikiran manusia menjadi tiga. Titus, et.al (dalam

Rasjidi,1979:364-365; Hadiwijono,1980:110-111) menyatakan bahwa menurut Comte, pada saat pemikiran manusia didominasi oleh nilai-nilai keagamaan dan berorientasi secara dominan ke Tuhan, dan entitas spiritual, maka tingkat pemikiran yang seperti ini dia sebut tahap teologis. Tahap ini merupakan tahap berpikir manusia yang paling primitif, paling sederhana. Dalam pandangannya, pada saat manusia berada pada tataran teologis dalam hal berpikir, maka hal itu menandakan kebelumdewasaannya. Manusia belum mampu menggunakan pikirannya untuk mengeksplorasi alam lingkungan demi kemakmuran hidupnya.

Pada saat pikiran manusia mencoba memahami segala macam proses alam, dan manusia menyakini bahwa proses-proses tersebut disebabkan oleh konsep-konsep dan hukum-hukum abstrak yang mengambang, maka tahapan seperti ini disebutnya tahap metafisik. Tahap ini secara hirarkis setingkat lebih maju dibandingkan dengan tahap teologis. Manusia sudah mulai berani melepaskan alam pikirannya dari dominasi Tuhan atau entitas-entitas spiritual lainnya dan mulai memikirkan konsep-konsep dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta.

Tahap yang terakhir adalah tahap positivistik. Pada tahap ini, seluruh peristiwa dijelaskan dalam term-term hubungan dan urutan yang teramati. Inilah tahapan yang menandai kedewasaan manusia dalam berpikir. Manusia sudah mampu sepenuhnya menjauhkan pikirannya dari segala hal yang mengungkungny selama ini sehingga seluruh peristiwa alam menjadi lapangan terbuka untuk dijelaskan secara ilmiah. Pada tahap ini pulalah manusia memiliki kekuasaan penuh untuk menjadikan alam sebagai sesuatu yang harus tunduk kepada keinginan manusia. Alam dianggap sebagai sesuatu yang mekanis yang dengan kemekanisannya

manusia merasa dapat berbuat apa saja. Tahap ini dalam pemikiran Comte merupakan tahap yang tertinggi. Menurutnya, pengetahuan itu berharga hanya oleh karena dapat membantu manusia untuk mengubah kondisi dunia material dan masyarakat. Untuk keperluan tersebut maka yang dibutuhkan hanyalah pengetahuan tentang fenomena dan hukum-hukum benda yang berlaku.

Tentu saja pemikiran yang ada pada Comte tersebut tidak muncul begitu saja tanpa sebab-sebab yang melatarinya. Kalau kita meminjam pisau analisis Gadamer (2004) dalam bukunya 'Truth and Methods', kita akan dapat memahami jalan pikiran Comte tersebut. Dalam pemahaman Gadamer, manusia itu secara ontologis makhluk sejarah. Artinya manusia terlahir bukan di tempat yang nihil akan nilai; mereka telah berada di tangan masyarakat, yang dengan segala kekomplekan sistem nilai dan masalahnya, menyebabkan manusia mengdopsi nilai-nilai yang ada di masyarakatnya. Disadari atau tidak, sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat dengan sendirinya ikut mewarnai buah pikiran seseorang. Kenyataan ini pulalah yang sebenarnya menegaskan asumsi yang menyatakan bahwa pengetahuan, yang merupakan akumulasi teori yang dikemukakan oleh para ahlinya, itu bebas nilai. Terlebih kalau pengetahuan itu dalam penerapannya sangat erat dengan proses pengambilan kebijakan, maka sangatlah sulit untuk diterima asumsi kebebasan nilai pengetahuan. Hal ini menyiratkan bahwa secara sosiologis keadaan masyarakat tempat Comte hidup pada saat itu memang memungkinkan bahkan mendorong Comte untuk berteori seperti itu. Artinya sebagai seorang pemikir yang hidup pada masa setelah zaman kegelapan tentu Comte mempelajari keadaan masyarakat Eropa pada zaman itu yang mengebiri potensi

akal pikiran manusia di luar pihak gereja, karena memang pada masa itu hanya pihak gereja yang memiliki wewenang untuk memberdayakan potensi akal.

Model pemikiran yang dikembangkan oleh Comte tersebut mendapat sambutan yang hangat di bagian Eropa yang lain. Salah satu pendukungnya adalah para intelektual Wina yang bernama 'Vienna Circle'. Rasjidi (1984:366) menjelaskan bahwa para intelektual Lingkaran Wina sangat berhasrat untuk mendirikan suatu dasar intelektual yang kukuh bagi semua sains. Anggapan mereka adalah aneka macam sains itu walaupun tidak terpadu secara sempurna, namun sesungguhnya secara logika tercakup dalam suatu sistem yang koheren. Dengan cara berpikir yang demikian itu, maka para anggota Lingkaran Wina berpendapat bahwa tugas utama para intelektual adalah untuk menemukan suatu sistem istilah dan konsep yang menyeluruh dan mencakup semua sains. Untuk dapat meraih tujuan tersebut, maka jalan pertama yang harus ditempuh adalah menguasai bahasa yang digunakan oleh beragam sains tersebut. Dengan jalan tersebut maka diharapkan dapat ditemukan suatu bahasa yang universal bagi sains-sains tersebut. Oleh karena keyakinan mereka akan pentingnya menguasai bahasa sains dan hasrat untuk menemukan bahasa universal untuk beraneka sains tersebut, maka dalam pemahaman Lingkaran Wina, tugas pokok filsafat adalah menganalisis bahasa, khususnya bahasa sains.

Nampaknya cara berpikir yang dikemukakan oleh Comte inilah yang pada akhirnya melahirkan sains modern yang menjebak umat manusia kepada antroposentrisme baru. Karena asumsi yang demikian ini, maka cara pandang manusia terhadap alam semesta bagaikan seorang tuan yang memperlakukan budaknya. Alam dijadikan sebagai

sarana untuk memuaskan hasrat ekonominya tanpa memikirkan dampak dari perlakuannya terhadap alam yang demikian itu. Sangat boleh jadi mereka bersikap eksploitatif terhadap alam tidak di daerahnya sendiri, namun di tempat lain yang kaya dengan sumber daya alam namun para warganya masih memungkinkan untuk dijajah secara akali.

### **Asumsi-asumsi Positivisme**

Asumsi adalah suatu anggapan dasar yang dengannya sesuatu itu secara doktriner terbangun untuk membedakannya dengan sesuatu yang lain. Sebagai sebuah aliran filsafat, positivisme mengandaikan berdiri di atas asumsi-asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis yang khas. Rakhmat (2005:74-78) dengan merangkum dari berbagai sumber menguraikan asumsi-asumsi tersebut.

### **Asumsi Ontologis**

Terdapat tiga asumsi ontologis yang diadopsi oleh positivisme: naturalisme, determinisme, dan reduksionisme. Naturalisme adalah suatu pemahaman metafisis yang meyakini bahwa alam semesta itu bersifat abadi, mengaktifkan diri sendiri, mengadakan diri sendiri, memuat diri sendiri, bergantung pada diri sendiri, mengoperasikan diri sendiri, dan menjelaskan dirinya sendiri. Ia tidak diturunkan dari atau bergantung kepada wujud atau entitas supranatural atau transenden (Rosda,1995:219). Naturalisme mempercayai bahwa manusia dan alam semesta dapat dipahami dan akhirnya dijelaskan tanpa memasukkan unsur 'Tuhan' atau 'wujud tertinggi' dalam teori-teori ilmiah. Karena pemahamannya yang demikian ini, maka darinya muncullah aneka macam paham yang menegaskan eksistensi Tuhan: ateisme, dan agnotisisme. Ateisme secara tegas

mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, sementara agnotisisme menyatakan bahwa kita tidak mungkin mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tiada. Dari uraian ini nampak bahwa naturalisme akhirnya menjadi ajaran utama sains modern 'science's central dogma, without which it could not function' (Leahey dalam Rakhmat,2005:75).

Determinisme adalah suatu keyakinan yang menganggap bahwa setiap peristiwa itu selalu ditentukan dan dikendalikan oleh sebab-sebab alamiah yang terjadi sebelumnya. Karena pandangannya yang demikian itu maka hukum-hukum kausal itulah yang mengatur dan menjalankan alam semesta. Oleh karenanya, maka tidak ada sesuatupun di alam semesta ini yang tidak sepenuhnya bergantung kepada dan dipastikan oleh kausa-kausanya (Rosda:1995:77). Paham ini mengandaikan bahwa kausa-kausanya itu bersifat universal, karena keuniversalnya, maka hal ini dapat menjadi hukum yang dapat diterapkan di mana saja dan kapan saja tanpa terikat ruang dan waktu (*it is a timeless and spaceless universal law*).

Reduksionisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa suatu keseluruhan itu sepenuhnya dapat dipahami secara sempurna dengan menganalisis bagian-bagiannya. Dari reduksionisme muncullah aliran-aliran turunannya seperti atomisme, mekanisme, dan materialisme. Atomisme merupakan pandangan materislistik yang meyakini bahwa alam semesta terdiri atas entitas yang sangat sederhana, independen, dan tidak dapat direduksi namun saling berhubungan secara tidak pasti untuk membentuk secara otomatis dapat dipisahkan atau dapat dibagi-bagi ke dalam variabel, konstruk, dan hukum-hukum yang lebih kecil dan dianggap lebih pokok daripada bagian-bagian yang lebih besar.

### Asumsi Aksiologis

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang sistem nilai, baik nilai etis maupun nilai estetis. Positivisme dibangun di atas dua asumsi aksiologis, yaitu relativisme etis dan hedonisme etis (Rakhmat,2005:76). Relativisme etis adalah suatu keyakinan bahwa tidak ada nilai-nilai moral yang absolut secara universal, karena masing-masing nilai moral (hanya) mewakili keabsahan sistem nilai etis yang ada di dalam masyarakatnya. Konsekwensinya adalah bahwa penilaian suatu perilaku dianggap benar atau tidak sangat bergantung kepada latar belakang budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hedonisme etis adalah suatu paham yang mempercayai bahwa kelayakan etis tindakan manusia ditentukan oleh kemampuannya memberikan kenikamatan atau tidak. Hedonisme etis bersikeras bahwa setiap individu diwajibkan oleh dirinya untuk berusaha memperoleh kenikamatan sebanyak mungkin dan penderitaan sesedikit mungkin (Rosda,1995:136). Dari asumsi aksiologis ini, maka positivisme menjadikan selera individu dan masyarakat sebagai ukuran boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. sah tanpa menguji lebih lanjut apakah memang demikian seharusnya.

### Asumsi Epistemologis

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Epistemologi secara mendasar berbicara tentang bagaimana manusia dapat mengetahui (Sudarminta,2006:18-19). Karena pada uraian sebelumnya sudah disinggung bahwa positivisme mengandaikan bahwa benar tidaknya sesuatu itu sejauh dapat diverifikasi secara indrawi, maka secara epistemologis positivisme meyakini bahwa pengetahuan manusia itu terbatas kepada fakta yang teramati dan

hubungan di antara fakta-fakta itu. Dengan demikian maka asumsi epistemologis dari positivisme tidak pernah mencoba menjejakkan langkah pemikirannya kepada sesuatu yang berada di luar fenomena perinderaan.

Dari penjelasan di atas, maka terdapat beberapa hal mendasar yang berkaitan dengan positivisme yang perlu kita pahami.

**Pertama**, positivisme mempercayai bahwa terdapat realitas tunggal yang dapat diurai menjadi bagian-bagian untuk kemudian diukur secara operasional, karena keseluruhan hanyalah merupakan kumpulan dari bagian-bagian (asumsi ontologis).

**Kedua**, positivisme mempercayai bahwa antara pengamat dengan yang diamati, antara yang mengetahui dengan yang diketahui, antara subjek dengan objek terdapat pemisah yang tidak memungkinkannya untuk saling mempengaruhi (asumsi epistemologis).

**Ketiga**, positivisme meyakini bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tidak bergantung kepada ruang dan waktu, sehingga sesuatu yang terbukti benar pada suatu masa di suatu tempat dengan sendirinya dapat bernilai benar juga di tempat dan waktu lain (asumsi generalisasi).

**Keempat**, positivisme mengamini bahwa tidak akan ada akibat tanpa sebab dan tidak akan ada sebab tanpa akibat (asumsi kausalitas linear).

**Kelima**, positivisme mendukung anggapan bahwa hasil suatu penelitian tidak dipengaruhi oleh bias atau sistem nilai tertentu dari penelitinya (asumsi aksiologis).

**Keenam**, positivisme mempercayai bahwa tercerapnya sesuatu lewat indra merupakan bahan pengetahuan yang valid (asumsi epistemologis). Artinya sumber pengetahuan yang valid bagi positivisme adalah indra dan dengan sendirinya bahan pengetahuan yang dihasilkan oleh indra itulah yang

terpercaya. Dalam hal ini positivisme mempercayai bahwa 'seeing is believing'.

Pemahaman ilmiah versi positivisme seperti yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa secara epistemologis, metodologi ilmiah yang dikembangkannya masih termasuk epistemology dangkal. Alasannya adalah karena aliran filsafat ini hanya mengandaikan sumber pengetahuan yang berterima adalah panca indera yang tentu saja sangat inderawi, tidak mengakui kesahihan sumber pengetahuan lain, seperti rasio/akal, dan intuisi. Karena positivisme menganggap bahwa rasio ataupun fakultas lain dalam diri manusia yang berpotensi menghasilkan pengetahuan dianggap sebagai sumber kedua.

Muthahhari (2008:156-160) secara jelas menyatakan bahwa epistemology inderawi cenderung mereduksi manusia kepada kemampuan mengenal sesuatu pada tahap yang rendah. Sebab semua bentuk epistemology inderawi tersebut bersifat partikular, yakni berbentuk satu-satu dan individu-individu. Contoh; seorang anak kecil yang mengenal berbagai individu: ayah, ibu, nenek, kakek, kakak, rumah, dll. semua itu tergambar dan terbayang dalam bentuk partikular, tetapi anak kecil tersebut tidak memiliki suatu pemahaman universal tentang semua yang dilihatnya tersebut. Selain kepartikularannya, epistemology ini juga cenderung bersifat lahiriah, tidak mendalam, sekedar menyaksikan segala yang sifatnya lahiriah, material. Epistemologi inderawi tidak dapat mengetahui hubungan sebab dan akibat, keharusan antara hubungan sebab dan akibat dimana ketika sebab telah sempurna, maka pasti akan muncul akibat. Karena penekanannya yang sangat inderawi tersebut, maka tidak mampu mengetahui hubungan batin, esensi dan substansi berbagai benda

yang ada yang sebenarnya manusia mampu mengetahuinya kalau tidak hanya menggunakan fakultas yang inderawi semata. Keadaan epistemologis lain dari epistemology inderawi ini adalah sifatnya yang 'kesekarangan'. Hal ini tentu saja disebabkan oleh penekanannya yang berlebihan kepada indera yang sangat fisik tersebut, yang dengannya kemampuan untuk melihat hal-hal yang non-fisik tidak bisa, karena hal-hal yang non-fisik dalam pemahaman epistemology ini memang tidak ada, seperti yang telah dinyatakan dalam asumsi ontologisnya. Keterangan ini menunjukkan bahwa positivisme meyakini sesuatu itu hanya memiliki satu dimensi semata, yaitu dimensi material atau benda mati semata. Setelah sesuatu itu mati ya habislah perjalanan dari sesuatu itu.

Positivisme, dengan segala macam asumsi filosofis yang dianutnya, akhirnya menjadikan pengetahuan manusia sebatas kepada pengetahuan yang sifatnya materialistik, kuantitatif, temporal, dan reduksionis. Hal ini tentu saja berdampak terhadap ilmu-ilmu yang diturunkan dengan cara berpikir yang demikian itu. Pada kenyataannya ilmu yang ada sekarang ini didominasi oleh cara berpikir yang dikembangkan oleh positivisme, sementara kalau ada ilmu yang tidak menggunakan ukuran epistemologis yang dianut oleh positivism, ilmu tersebut tidak dianggap ilmiah, namun sekedar dianggap sebagai sesuatu yang sentimentil, atau yang lebih parah lagi dianggap sebagai takhayul ataupun klenik.

Karena cara berpikir yang materialistik, kuantitatif tersebut, akhirnya berpengaruh terhadap perlakuan manusia yang mengadopsi pemikiran positivisme itu. Contoh kasus yang paling nyata adalah: cara manusia (sekarang ini) dalam berperilaku terhadap lingkungannya. Dengan munculnya gejala pemanasan global,

mencairnya gurun es yang ada di kutub utara dan kutub selatan, semakin banyaknya spesies hewan dan tanaman yang punah, keadaan iklim yang sulit diperkirakan, dll. membuktikan bahwa konsep berpikir yang positivistik tersebut perlu direvisi/ditata ulang demi perbaikan. Pandangan positivistik menganggap alam sebagai sesuatu yang harus ditundukkan untuk dikuasai tanpa sedikitpun memberi pertimbangan bahwa perlakuan terhadap alam yang eksploitatif tersebut pada akhirnya mengganggu keseimbangan, keharmonisan dan keteraturan yang telah disediakan oleh Sang Pencipta.

Kenyataan terjadinya krisis ekologis tersebut tidak seorangpun yang mengingkarinya. Semua pihak menyadari, mengakui dan merasakan dampak yang telah ditimbulkan dari model pemikiran ini. Namun demikian yang menjadi persoalan adalah: tidak semua orang dapat memahami bahwa ketidakseimbangan, ketidakharmonisan, dan ketidakaturan (disequilibrium) ini muncul karena dari hancurnya harmoni antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Situasi filosofis yang demikian itu tentu saja, tentu tidak berarti didiamkan saja. Telah banyak pihak yang mengeritikinya. Kritik yang berasal dari para pencinta alam (konsevasionis) hanya terdengar sayup-sayup semata, dan oleh karenanya tidak didengar oleh apalagi diperhatikan oleh mereka yang nalarnya telah dipenuhi oleh mazhab yang materialistis ini. Kaum agamawanpun kurang terdengar pendapatnya dalam masalah ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekurangmampuan para agamawan atau rohaniawan tersebut untuk mengartikulasikan esensi hubungan ajaran agamanya dengan seagala kerusakan yang diakibatkan oleh positivisme secara artikulatif sesuai

dengan cara-cara yang dapat diterima oleh para pengagum ajaran tersebut.

Whitehead (dalam Sudarminta,1991:31-35) mengemukakan kritiknya terhadap ajaran positivism tersebut. Intinya adalah menolak anggapan ajaran ini dalam hal sifat hubungan unsur-unsur yang ada di alam semesta. Kalau positivisme yang mengakibatkan cara berpikir materialistis tersebut meyakini bahwa sifat hubungan antarunsur tersebut adalah mekanis, maka Whitehead sebaliknya, sifat hubungan yang terjalin antarunsur tersebut adalah organis. Keadaan unsur yang satu mempengaruhi keadaan unsur lainnya. Dengan keyakinan yang demikian ini, maka tidaklah mungkin manusi dapat bersikap semena-mena terhadap alam tempat manusia hidup. Karena kalau keadaan alm tersebut rusak oleh ulah manusia, maka secara logis kehidupan manusia juga dengan snedirinya terganggu. Dan hal ini sudah terbukti seperti yang telah dinyatakan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Pelajaran menarik yang dapat diambil dari makalah ini adalah kenyataan bahwa manusia modern sekarang ini telah terkungkung dengan cara berpikir yang pendek, dangkal, artificial, tidak esensial, materialis, hedonis, dan sejumlah sifat lainnya yang secara tidak disadari akan mempercepat proses perusakan eksistensi manusia sendiri. Hal tersebut dikarenakan oleh cara memahami manusia terhadap diri dan lingkungannya yang salah. Diri manusia cenderung dipahami sebagai diri yang korporeal fisik, sehingga segala hal yang dianggap dapat menjadikan perkara yang korporeal fisik tersebut baik akan ditempuhnya. Dimensi lain dalam diri dan alam tidak dianggapnya maujud. Pemahaman ini terjadi karena konsep pengetahuan yang mereka pahami juga sudah tercemar

dengan ‘virus’ sekularisasi pengetahuan. Seolah-olah ilmu itu ada yang sifatnya sakral semata; di sisi lain ada ilmu yang hanya profan semata. Manusia modern tidak melihat bahwa di balik ilmu yang kelihatannya mempelajari hal-hal yang empiris semata tersebut sebenarnya ada dimensi non-material didalamnya. Artinya di balik sesuatu yang kelihatannya semata-mata profan, sebenarnya ada dimensi sakral yang dengan sendirinya hadir bersama mengadanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Gadamer, Hans Georg. 2004. *“Truth and Methods”*. Continuum International Publishing Group, London.
- [2] Harun Hadiwijono, 1980. *”Sari Sejarah Filsafat Barat”*. Kanisius, Yogyakarta.
- [3] Jalaluddin Rakhmat, 2005. *”Psikologi Agama”*. Mizan, Jakarta.
- [4] Muthahhari, Murtadha. 2008. *”Mengenal Epistemologi”*. Penerbit Lentera, Jakarta.
- [5] Rasjidi, H.M. 1979. *”Persoalaan-persoalan Filsafat”*. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- [6] Sudarminta. 2002. *”Epistemologi Dasar”*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- [7] Tim Penulis Rosda. 1995. *”Kamus Filsafat”*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.